

KONSEP TAUHID DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM

Amina¹, Nur Fajar², M. Amin³

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar
muh.amin@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the concept of tawhid as the fundamental foundation of Islamic teachings and its implications for the personal and moral development of Muslims. The problem addressed in this study is the decline in moral awareness caused by a weak understanding of tawhid. The purpose of this article is to explain the meaning, types, and urgency of tawhid in shaping Islamic personality and ethics. This research uses a qualitative descriptive method with a literature review approach, analyzing books, journal articles, and relevant scientific publications. The results show that tawhid, which includes rububiyah, uluhiyah, and asma wa sifat, plays a crucial role in guiding human behavior, strengthening moral values, and creating spiritual awareness in daily life. Therefore, a correct and comprehensive understanding of tawhid is essential for building morally upright and spiritually strong Muslim individuals.

Keywords: Tawhid, Islamic Education, Morality, Faith

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep tauhid sebagai fondasi utama ajaran Islam serta implikasinya dalam pembentukan kepribadian dan moral umat Islam. Permasalahan yang dikaji adalah melemahnya kesadaran moral yang disebabkan oleh pemahaman tauhid yang belum mendalam. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan pengertian, macam-macam, serta urgensi tauhid dalam membentuk kepribadian dan etika Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid yang meliputi rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku manusia, memperkuat nilai moral, serta membangun kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman tauhid yang benar dan komprehensif sangat diperlukan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

Kata Kunci: Tauhid, Pendidikan Islam, Moral, Keimanan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan membentuk karakter,

pemahaman, dan keterampilan individu. Dalam konteks umat Islam, pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga

mencakup pendidikan spiritual dan moral. Al-Qur'an sebagai kitab suci memberikan pedoman mengenai pendidikan tauhid, moral, dan rohani yang sangat penting bagi umat Islam. Pendidikan tauhid mengajarkan umat untuk mengenal dan mengesakan Allah, yang merupakan fondasi utama dari akidah Islam. Islam adalah agama yang membawa misi akidah ketauhidan yang murni dan tidak dapat dicampuri dengan segala bentuk kemusyrikan. Selain itu, Islam sebagai agama tauhid juga dapat melepaskan manusia dari ikatan-ikatan atau belenggu-belenggu ajaran paganisme, serta benda-benda lain yang menyerupai berhala yang tidak lain hanya sebagai makhluk Allah Swt (Mahadjani et al., 2025).

Kepercayaan manusia kepada keberadaan Tuhan akan selalu merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhannya. Mereka yakin bahwa tidak ada daya upaya dan kekuatan yang akan mempengaruhi kecuali hanya Tuhan semata. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu disebut tauhid. Namun masih banyak dari masyarakat pendalaman, tauhid masih terasa dangkal. Padahal semakin dangkal akidah tauhid seseorang, maka akan semakin

rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai cara hidup.

Tauhid adalah pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti (Azhar, 2022).

Tauhid merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Segala aspek dalam Islam, baik ibadah, muamalah, maupun akhlak, bersumber dari keyakinan akan keesaan Allah. Tanpa pemahaman tauhid yang benar, seluruh sistem kehidupan umat Islam akan kehilangan arah dan makna.

Pemahaman tauhid memiliki implikasi besar pada perilaku dan etika umat Islam. Kepercayaan bahwa Allah maha mengetahui dan maha adil mendorong umat Islam untuk hidup dengan moralitas tinggi, jujur, adil, dan berlaku baik kepada sesama. Kepercayaan kepada Allah sebagai

satu-satunya kekuatan sejati memberikan ketenangan dan kekuatan mental. Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah, dan hanya kepada-Nya umat Islam dapat meminta pertolongan dan kekuatan. Pentingnya tauhid dalam agama Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk identitas, pandangan hidup, dan perilaku umat Islam. Itulah mengapa pemahaman dan pengamalan tauhid dianggap sebagai aspek fundamental dalam praktek agama Islam (Yumnah, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat tauhid dalam perspektif Islam serta peran strategisnya dalam membentuk kepribadian dan moral umat Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang bersifat doktrinal, tetapi juga sebagai landasan nilai yang menuntun pola pikir, sikap, dan perilaku umat Islam dalam kehidupan personal maupun sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi yang

berlandaskan pada kerangka hermeneutik. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam makna konseptual tauhid serta implikasi nilai-nilainya dalam kehidupan umat Islam, baik dalam dimensi teologis, moral, maupun sosial. Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber keislaman yang relevan dengan tema tauhid. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik dan kontemporer tentang tauhid, termasuk karya-karya ulama dan pemikir Islam yang membahas konsep keesaan Allah dan relevansinya dalam pembentukan akhlak dan kehidupan sosial umat Islam. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tauhid dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan moral, dan kehidupan bermasyarakat. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan pendekatan *hermeneutik*, yaitu memahami teks-teks tauhid secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan teologis. Analisis dilakukan secara kritis dan reflektif untuk mengungkap tidak hanya makna eksplisit konsep tauhid, tetapi

juga implikasi praksisnya dalam pembentukan kepribadian, moral, dan kesadaran sosial umat Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran tauhid sebagai pedoman hidup yang integral dalam kehidupan umat Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Hakikat Tauhid

Tauhid berasal dari kata Arab "wahhada," yang berarti mengesakan atau menjadikan sesuatu satu. Dalam ajaran Islam, tauhid meliputi tiga aspek utama: tauhid rububiyah (mengakui Allah sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta), tauhid uluhiyah (mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah), dan tauhid asma wa sifat (mengakui nama-nama dan sifat-sifat Allah yang tidak ada bandingannya) (Mahadjani et al., 2025).

Secara tradisional dan dalam ungkapan yang sederhana tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa 'tidak ada Tuhan selain Allah'. Kata yang umum dan dekat dengan tauhid adalah 'aqidah, yakni kata yang berasal dari bahasa Arab, memiliki makna: "ma 'uqida al-qalb wa al-dlamir", yakni sesuatu yang ditetapkan

atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan berarti "ma tadayyana bihi al-insan wa i'taqadahu", yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Secara etimologis, 'aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia (Sirait, 2020).

Tauhid adalah konsep fundamental dalam agama Islam yang mengacu pada kepercayaan kepada keesaan Allah. Al-Qur'an secara konsisten menekankan keesaan Allah dan melarang penyekutuan-Nya dengan yang lain. Pemahaman tauhid menjadi landasan bagi seluruh ajaran, ibadah, dan etika dalam Islam. Dalam Al-Qur'an menegaskan prinsip tauhid dalam berbagai ayat, di antaranya surah Al-Ikhlâs ayat 1–4 yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Ayat ini menjadi landasan teologis yang menolak segala bentuk kemusyrikan serta menegaskan kemurnian iman kepada Allah semata.

Konsep tauhid memberikan tujuan hidup yang jelas bagi umat Islam. Tujuan utama kehidupan dalam

Islam adalah mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, pekerjaan, dan hubungan sosial. Tauhid membimbing individu dalam mencari keridhaan Allah dan mendapatkan kebahagiaan akhirat. Tauhid mempengaruhi praktik ibadah dalam Islam. Salah satu rukun Islam yang pertama adalah syahadat, yang merupakan pengakuan terhadap tauhid. Shalat, zakat, puasa, dan haji juga mencerminkan konsep ini. Tauhid memberikan landasan spiritual yang kuat untuk ibadah dan membantu umat Islam memahami makna sejati di balik setiap perbuatan ibadah (Tanjung, 2023).

Adapun beberapa hakikat tauhid yang telah dikemukakan oleh Sirait, 2020 yaitu, sebagai berikut:

1. Tauhid adalah ilmu tentang Ketuhanan.

Tauhid berkaitan dengan ilmu hanya apabila tauhid mengkaji tentang ketuhanan secara baik, yakni berpikir penuh sistimatis dan metodologis serta apa yang diperolehnya dari usaha tersebut terhadap kelangsungan hidup nya di dunia dan akhirat kelak. Tauhid mengutamakan kajian tentang ketuhanan dan eksistensi, perbuatan,

relasinya dengan alam dan hukum-hukum alam tersebut. Demikian juga kajian terhadap malaikat yang diutusny, para rasul, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, hari akhir serta qada dan qadar. Tauhid menelaah dan mengkritisi keyakinan manusia sepanjang sejarah kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan.

2. Tauhid mengkaji tentang sesuatu yang ada dan Supranatural

Sesuatu di sini dapat dimaknai dengan para malaikat, hari akhir, qada dan qadar. Rasul merupakan sosok manusia konkret, namun mereka sudah tidak tampak lagi. Dari semua rukun iman yang ada, hanya kitab-kitab saja yang masih ada bukti pisiknya. Bahkan banyak sekali kaum Muslim yang tidak pernah melihat dan membaca taurat, injil dan zabor. Demikian pula banyak pula penganut agama lain, seperti Yahudi dan Kristen yang tidak pernah membaca Qur'an. Tauhid tidak bersentuhan dengan yang riil (faktual), tetapi kepada hal-hal yang gaib, yang sudah tentu tidak terkait dengan ruang dan waktu relatif. Dengan demikian, konsep ada (being) dalam tauhid adalah ada yang gaib, bukan yang konkret. Tauhid terkait dengan keyakinan seseorang atas sesuatu

yang gaib. Tauhid bersifat tetap, tidak berubah seiring perubahan waktu. Karena tauhid merupakan disiplin yang berhubungan dengan yang gaib, tidak terlihat dan tidak terukur, maka tidak satupun definisi tauhid yang bisa memuaskan.

3. Tauhid adalah sesuatu yang misteri.

Di antara makna yang populer, bahwa iman diartikan percaya sepenuh hati, yakni percaya ke pada Allah sebagai satu-satunya yang mencipta dan yang berhak disembah, percaya atas keberadaan malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat serta qada dan qadar. Hadirnya iman dalam diri seseorang, sudah tentu melalui sarana dan cara yang tidak serupa. Seseorang yang berada pada kondisi iman, sulit mengemukakan argumentasi yang rasional dan memuaskan untuk menjawab pertanyaan dan bantahan mengapa ia iman, mengapa ia memilih dan memeluk agama tertentu.

B. Macam-Macam Tauhid

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah konsep ketuhanan yang berkaitan dengan pengakuan dan keyakinan akan keesaan Tuhan dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Konsep ini

tercermin dalam aspek-aspek seperti kekuasaan Tuhan sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pengatur segala sesuatu. Dalam Al-Qur'an, konsep Tauhid Rububiyah ditegaskan melalui berbagai ayat yang menunjukkan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta, yang memiliki kendali penuh atas segala sesuatu.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Allah adalah Pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi-Nya seorang pelindung pun di antara mereka dan tidak ada yang memberi syafa'at kecuali sesudah mendapat izin dari pada-Nya. Itulah Allah Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-A'raf: 54)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan isinya, serta pengaturan Allah terhadap alam semesta yang Ia ciptakan tersebut. Dengan memahami dan meyakini Tauhid Rububiyah,

manusia diingatkan untuk mengakui keesaan Tuhan dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Konsep ini merupakan dasar dari keimanan dalam Islam, dan pemahaman yang benar terhadap Tauhid Rububiyah membawa manusia pada kepatuhan dan ibadah kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta dan pengatur yang berhak disembah.

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah, juga dikenal sebagai tauhid ibadah atau tauhid penyembahan, adalah konsep keesaan dalam pengabdian atau penyembahan kepada Allah. Dalam konteks Al-Qur'an, tauhid uluhiyah mencakup prinsip bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan menerima ibadah. Konsep ini menolak penyembahan terhadap selain Allah, dan Al-Qur'an secara tegas mengajarkan pengabdian eksklusif kepada-Nya.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan tauhid uluhiyah antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan

orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa." Q.S Al-Baqarah (2:21)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia harus menyembah Allah sebagai pencipta mereka, menekankan konsep tauhid dalam pengabdian kepada-Nya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." Q.S Al-Baiyinah (98:5)

Ayat ini mencerminkan konsep tauhid dalam bentuk penyembahan yang ikhlas hanya kepada Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah swt., serta membersihkan amal perbuatan dari syirik. Konsep tauhid uluhiyah ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan menjadi dasar untuk praktik ibadah dalam agama Islam. Penolakan terhadap penyembahan

terhadap selain Allah merupakan prinsip utama dalam tauhid uluhiyah.

3. Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid Asma' wa Sifat adalah konsep dasar dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keesaan Allah, nama-nama (asma') Allah, dan sifat-sifat nya. Istilah "Tauhid" berasal dari bahasa Arab yang berarti "pengesatuan" atau "keesaan". Dalam konteks ini, Tauhid Asma' wa Sifat menekankan pada keesaan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

a. Tauhid Asma' (Keesaan Nama-nama Allah)

Ini berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah memiliki berbagai nama dan gelar yang sempurna dan suci. Manusia harus mengenal dan menyebut nama-nama Allah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan beberapa nama-Nya yang mencerminkan sifat-sifat-Nya yang mulia.

b. Tauhid Sifat (Keesaan Sifat-sifat Allah)

Ini berfokus pada keyakinan bahwa sifat-sifat Allah adalah unik dan sempurna. Sifat-sifat Allah tidak bisa dibandingkan dengan sifat makhluk-Nya, dan manusia tidak dapat memberikan atribut yang sama kepada Allah seperti yang dimiliki

makhluk-Nya. Beberapa sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain adalah rahmat, keadilan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلْ لَهُمُ الْعَذَابُ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْيِلًا

"Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya". Q.S Al-Kahfi (18:58)

Dalam Ayat ini Allah menyampaikan bahwa Dia memiliki sifat keluasan rahmat dan ampunan-Nya. Seandainya Allah menyiksa orang-orang berdosa akibat dosa-dosa yang mereka lakukan niscaya mereka akan ditimpa azab di dunia secara tiba-tiba; namun Allah menangguhkan mereka agar mereka mau bertaubat. Mereka telah memiliki waktu tertentu untuk mendapat perhitungan dan siksaan, dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penyelamat selain Allah (Tanjung, 2023).

C. Urgensi Tauhid dalam Membentuk Kepribadian dan Moral Umat Islam

Tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral umat Islam. Pemahaman terhadap tauhid yang benar bukan hanya menjadi fondasi dalam ibadah, tetapi juga menjadi sumber nilai-nilai etika dan perilaku sehari-hari. Seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap keesaan Allah akan menjadikan ajaran-Nya sebagai pedoman dalam setiap tindakan. Dengan memahami bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, manusia terdorong untuk berbuat jujur, amanah, serta menjauhkan diri dari perilaku zalim dan merugikan orang lain (Umayyatun, 2025).

Kepribadian yang dilandasi nilai-nilai tauhid akan mencerminkan sikap tunduk, patuh, dan bertanggung jawab. Seorang muslim yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah akan selalu menjaga ucapan dan perbuatannya karena ia menyadari bahwa Allah selalu mengawasi segala sesuatu. Kesadaran inilah yang membentuk moralitas tinggi, menjauhkan seseorang dari kemaksiatan, serta menumbuhkan

rasa malu untuk berbuat dosa (Yumnah, 2020).

Selain itu, tauhid juga menanamkan rasa keadilan dan kasih sayang dalam diri manusia. Ketika seseorang meyakini bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah, maka ia akan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat tanpa membedakan suku, ras, atau status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, sebab pengakuan terhadap keesaan Allah juga menuntut pengakuan terhadap kesetaraan manusia di hadapan-Nya (Mahadjani et al., 2025).

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tauhid menjadi dasar pembentukan karakter. Menurut penelitian Rafliyanto (2025), paradigma tauhid harus menjadi fondasi dalam sistem pendidikan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moralitas tinggi. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan tauhid akan melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Tauhid juga berperan dalam membentuk ketenangan batin. Seseorang yang meyakini bahwa

segala sesuatu berada di bawah kehendak Allah akan memiliki keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup. Ia tidak mudah putus asa atau sombong atas keberhasilan yang diraih. Pandangan ini sejalan dengan konsep tawakkal dalam Islam, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha terbaik (Hadi et al., 2025).

D. Kesimpulan

Tauhid merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim yang menegaskan keesaan Allah Swt. sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta. Pemahaman terhadap tauhid menjadi dasar bagi seluruh aktivitas ibadah dan kehidupan sosial manusia. Dengan memahami hakikat tauhid, umat Islam mampu mengarahkan kehidupannya agar selalu berlandaskan keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab kepada Allah.

Selain itu, penerapan nilai-nilai tauhid dapat membentuk kepribadian dan moral yang kuat. Tauhid menumbuhkan sikap disiplin, amanah, dan ikhlas dalam beramal, karena setiap perbuatan selalu dilandaskan pada kesadaran akan pengawasan

Allah Swt. Dengan demikian, tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga sistem nilai yang menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna. Pengamalan tauhid secara utuh akan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berorientasi pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, M. (2022). Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridho Allah. In *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Issue 2).

Hadi, A., P, J. S. A., Astuti, W. D., & Permadi, D. P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam : Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *Ijelap: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology Tantangan*, 2(1), 35–48. <https://journal.irsyad.org/index.php/ijelap/article/view/22>

Mahadjani, M., Yahiji, K., Ibrahim, S., & Usman, R. T. (2025). Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2), 188–196. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16.1>

Rafliyanto, M. (2025). Tawhid Paradigm as Foundation in Islamic Education Philosophy: Theological-

- Normative Review Analysis.
Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam,
9(1), 027.
<https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2745>
- Sirait, S. (2020). Tauhid dan Pembelajarannya. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43052>
- Tanjung, A. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. Al-Kauniyah, 4(2), 87–97. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1669>
- Umayyatun. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam Digital: Telaah Teoritis dan Praktis melalui Kecerdasan Buatan. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.371-399>
- Yumnah, S. (2020). Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan. Jurnal Al-Makrifat, 5(1), 31–48. <https://core.ac.uk/download/pdf/327174913.pdf>